

Apakah Ketimpangan Gender dan Faktor Sosial Ekonomi Makro Mempengaruhi Indeks Kebahagiaan Di Indonesia? Studi Di 34 Provinsi Indonesia pada Tahun 2017 dan 2021

Renni Nur Al-maisyaroh^{1*} dan Handy Nugraha²

^{1*,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*e-mail : b300210043@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Artikel Info

Received :

5 February 2025

Revised :

20 April 2025

Accepted :

26 May 2025

Kata Kunci :

Indeks Kebahagiaan, Indeks Ketimpangan Gender.

Keywords :

Happiness Index, Gender Inequality Index.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang diduga mempengaruhi Indeks Kebahagiaan di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data panel yang terdiri dari 34 provinsi di Indonesia dengan tahun pengamatan 2017 dan 2021. Hasil dari berbagai uji regresi data panel menunjukkan bahwa model yang paling cocok adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil studi yang dilakukan menunjukkan bahwasannya Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Kebahagiaan, dan Indeks Ketimpangan Gender berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Kebahagiaan. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto dan Angka Partisipasi Sekolah 16 sampai dengan 18 tahun tidak terbukti mempengaruhi Indeks Kebahagiaan secara signifikan. Temuan menarik dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia cenderung merasa kurang bahagia ketika laki-laki dan perempuan diberikan kesetaraan yang setara, karena pada dasarnya masyarakat cenderung masih menganut budaya patriarki.

Do Gender Inequality and Macro Socioeconomic Factors Affect the Happiness Index in Indonesia? A Study in 34 Indonesian Provinces in 2017 and 2021

ABSTRACT

This study examines various variables that are thought to affect the Indonesian Happiness Index. The type of data used is secondary data in the form of panel data consisting of 34 provinces in Indonesia with observation years 2017 and 2021. The results of various panel data regression tests show that the most suitable model is the Fixed Effect Model (FEM). The results of the study conducted show that the Human Development Index has a significant and positive effect on the Happiness Index, and the Gender Inequality Index has a significant and negative effect on the Happiness Index. Meanwhile, Gross Regional Domestic Product and School Participation Rate 16 to 18 years old are not proven to affect the Happiness Index significantly. An interesting finding in this study is that Indonesian people tend to feel less happy when men

and women are given equal equality, because basically people tend to still adhere to a patriarchal culture.

PENDAHULUAN

Indeks Kebahagiaan merupakan indikator penting yang mencerminkan kualitas hidup masyarakat dalam suatu negara (Wanti & Fafurida, 2023). Selain itu, kebahagiaan masyarakat juga disebut sebagai pendorong utama dalam proses pembangunan (Angela, 2018). Karena ketika kesejahteraan masyarakat meningkat, masyarakat akan memiliki kapasitas yang lebih untuk berkontribusi pada kegiatan ekonomi, politik dan social (Riyanto & Kovalenko, 2023). Oleh karena itu, banyak negara yang mulai fokus pada kebahagiaan masyarakat sebagai indikator penting dalam sebuah pembangunan negara (Harumi & Bachtiar, 2022).

Saat ini penelitian mengenai indeks kebahagiaan semakin banyak dilakukan. Pada tingkat internasional, pengukuran Indeks Kebahagiaan diteliti pertama kali oleh United Nations Sustainable Development Solutions Network (SDSN) pada tahun 2012. Indikator yang digunakan untuk mengukur dalam indeks kebahagiaan dunia yaitu pendapatan, kesehatan, kebebasan, dukungan sosial dan persepsi korupsi (Hamidah & Voutama, 2023). Sementara itu, pengukuran Indeks Kebahagiaan di Indonesia dimulai oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2014. Sepuluh indikator termasuk kesehatan, pendidikan, lapangan kerja, pemasukan rumah tangga, keselarasan rumah tangga, waktu bebas, jalinan sosial, kondisi dan aset kehidupan, kualitas lingkungan serta keamanan digunakan untuk menghitung Indeks Kebahagiaan Indonesia. Kebahagiaan diukur menggunakan skala 0-100, dimana jika angka kebahagiaan mendekati angka 100 maka kebahagiaan masyarakat dikatakan sempurna.

Menurut laporan World Happiness Index, tahun 2021 negara Indonesia menduduki peringkat keempat sebagai negara terbahagia di kawasan ASEAN setelah Singapura, Thailand dan Malaysia. Kebahagiaan ketiga negara tersebut disebabkan oleh stabilitas perekonomian yang kuat (Febryani, 2017). Namun hal tersebut justru berbanding terbalik dengan Indonesia. Kenyataannya di Indonesia, Provinsi yang memiliki pendapatan ekonomi yang tinggi tidak menjamin masyarakatnya bahagia. Hal tersebut dapat didukung oleh data Badan Pusat Statistik (2021), provinsi yang memiliki pendapatan ekonomi yang tinggi malah mempunyai indeks kebahagiaan yang lebih rendah daripada provinsi dengan pendapatan ekonomi rendah. Teori Paradoks Easterlin juga menyatakan bahwa pendapatan ekonomi yang tinggi tidak menjamin kebahagiaan masyarakat suatu Negara (Easterlin, 1995).

Di Indonesia terdapat beberapa faktor penting yang berperan dalam membentuk tingkat kebahagiaan masyarakat salah satunya yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Purwanti, 2022). PDRB sendiri diterapkan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan kemampuan ekonomi suatu daerah (Bintang & Woyanti, 2018). Menurut penelitian lain, PDRB berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. (Hendrawan & Yanto, 2023; Mulia & Putri, 2022; Giansyah et al., 2015). Karena semakin tinggi Produk Domestik Regional Bruto, semakin besar pula potensi kesejahteraan dan kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh masyarakat (Mulia & Putri, 2022). Teori Hierarki Kebutuhan atau *Maslow Hierarchy of Needs* sebuah teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow (1943) juga menyatakan bahwa pendapatan dapat mempengaruhi kebahagiaan, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya. Namun Wibowo (2016), mengungkapkan bahwa kekuatan ekonomi daerah yang tinggi tidak menjamin terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Karena kebahagiaan tidak selalu berkorelasi dengan tingkat pendapatan yang tinggi dalam masyarakat (Atasoge, 2021). Meskipun pertumbuhan

ekonomi yang selalu meningkat, hal ini tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan masyarakat Indonesia (Putra et al., 2024).

Menurut Purwanti (2022), Indeks Kebahagiaan juga dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM juga diterapkan untuk menilai tingkat kebahagiaan suatu wilayah atau Negara (Fajar & Azhar, 2019). Indeks Pembangunan Manusia memiliki efek positif terhadap kebahagiaan masyarakat Indonesia (Elvirawati et al., 2019). Hal ini dapat dibuktikan bahwa peningkatan skor Indeks Pembangunan Manusia dapat berpartisipasi dalam peningkatan kebahagiaan (Febriantikaningrum, 2017). Amartya Sen (1990) dalam teori pembangunan manusianya berpendapat bahwa kemajuan pembangunan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebahagiaan masyarakat. IPM mencerminkan berbagai aspek penting yang berhubungan dengan kesejahteraan ekonomi dan social (Suparta & Septian, 2023). Studi yang dilakukan oleh Wijayanti & Putri (2023), menyatakan bahwa IPM yang tinggi dapat berdampak pada kesejahteraan sehingga menciptakan kebahagiaan pada masyarakat.

Salah satu aspek masyarakat yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat adalah pendidikan (Atasoge, 2021). Karena seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan semakin besar juga tingkat kebahagiaan yang dirasakannya (Pamungkas, 2019). Peneliti lain juga mengatakan pendidikan berpengaruh positif serta signifikan terhadap indeks kebahagiaan (Pamungkas, 2019; Purwanti, 2022; Rahayu, 2016). Teori *Positive Psychology* oleh Seligman & Csikszentmihalyi (2000) juga menyatakan bahwa seseorang dapat mencapai kebahagiaan dengan mengembangkan kekuatan dan kelebihan mereka melalui pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Zhahira & Utami (2021), mengemukakan bahwasanya seseorang yang tamat sampai pendidikan SMA lebih bahagia dibandingkan dengan seseorang yang tamat di bawah pendidikan SMA. Hal ini dapat membuktikan bahwa pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaannya.

Beberapa studi lain juga telah menyatakan bahwa indeks kebahagiaan disebabkan oleh PDRB, IPM dan pendidikan. Disisi lain, ketimpangan gender juga merupakan salah satu faktor penyebab indeks kebahagiaan (Ari et al., 2022). Namun ketimpangan gender dalam konteks penelitian Indeks Kebahagiaan masih relatif sedikit dibahas. Padahal ketimpangan gender dapat menyebabkan ketidakbahagiaan antara pria dan wanita jika mereka tidak diberi akses yang setara terhadap pendidikan, kesempatan kerja dan pengambilan keputusan (Viano et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Hu (2023), di China menyatakan bahwa ketimpangan gender mempengaruhi tingkat kebahagiaan seorang individu.

Ketimpangan gender dapat mempengaruhi kebahagiaan karena terdapat perbedaan sejauh mana hak, kesempatan dan kesejahteraan antara kaum laki-laki dan perempuan tidak merata dalam masyarakat (Ari et al., 2022). Karena pada dasarnya perempuan selalu mengalami ketimpangan dalam masyarakat. Teori *The Feminine Mystique* oleh Betty Friedan juga menyatakan bahwa seorang perempuan selalu mengalami deskriminasi dan ketimpangan dalam masyarakat, hal tersebut terjadi karena adanya sistem patriarki yang telah ada sejak lama sehingga apat mempertahankan kekuasaan lak-laki diatas perempuan (Friedan, 1963). Hingga saat ini, sebagian besar penelitian mengenai indeks kebahagiaan lebih berfokus terhadap faktor-faktor ekonomi dan sosial secara umum. Sementara ketimpangan gender sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi kebahagiaan individu dalam suatu negara atau daerah belum banyak dibahas secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis secara mendalam mengenai ketimpangan gender serta indikator-indikator lain seperti PDRB, IPM dan APS bagi usia (16-17 tahun) terhadap indeks kebahagiaan pada tahun 2017 dan 2021 di 34 Provinsi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan data panel mencakup seluruh 34 Provinsi di Indonesia, dengan observasi pengamatan tahun 2017 dan 2021. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), lembaga resmi pemerintah Indonesia, melalui pengumpulan data arsip. Pada studi ini, variabel terikat yang dianalisis adalah Indeks Kebahagiaan sementara variabel bebasnya meliputi PDRB, IPM, APS (16-18 tahun), serta Indeks Ketimpangan Gender.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode regresi data panel. Terdapat tiga model estimasi yaitu *Random Effect Model* (REM), *Common Effect Model* (CEM), dan *Fixed Effect Model* (FEM) (Hadya et al., 2018). Dengan menggunakan tiga jenis pengujian berbeda yaitu Uji Hausman, Uji Chow, dan Uji Lagrange Multiplier. Setelah menentukan model, tahap berikutnya yaitu estimasi model dan uji statistik. Uji statistik meliputi Uji F dan Uji Determinasi (R^2) yang diterapkan untuk mengevaluasi kesesuaian model. Selain itu, Uji signifikansi parsial (Uji t) berperan dalam menilai dampak dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Langkah terakhir Uji Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas guna memastikan kepatuhan terhadap asumsi klasik.

Model ekonometrika penelitian ini mengacu pada penelitian Purwanti (2022). Namun dalam studi ini peneliti menambahkan variabel baru yaitu Indeks Ketimpangan Gender yang belum pernah diteliti. Berikut adalah model ekonometrika dalam penelitian ini:

$$HPI_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 APS_{it} + \beta_4 IKG_{it} + \varepsilon_{it} \dots (1)$$

Keterangan :

HPI	: Indeks Kebahagiaan (Rasio)
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto (Milyar Rupiah)
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia (Rasio)
APS	: Angka Partisipasi Sekolah (Persentase)
IKG	: Indeks Ketimpangan Gender (Rasio)
β_0	: Konstata
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	: Koefisien Regresi Variabel Independen
ε	: Error Term
t	: Time Series
i	: Cross Section

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menemukan model regresi data panel yang ideal, diperoleh *result* pengujian yang meliputi Uji Chow dan Uji Hausman.

Uji Chow

Uji Chow dilakukan agar dapat memutuskan model terbaik antara CEM dengan FEM. Keputusan diambil dari pengamatan *p-value*. Jika *p-value* > 0,05 model terpilih yaitu CEM. Namun, apabila *p-value* < 0,05 model terpilih yaitu FEM.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
-------------	-----------	------	-------

Cross-section F	5,069578	(30,33)	0,0000
Cross-section Chi-square	128,078551	33	0,0000

Sumber : Hasil Olah Data *E-views*, 2024.

Berdasarkan Tabel 1, model yang terpilih yaitu FEM, berbasis pada Uji Chow nilai *p-value* berada dibawah lima persen ($0,0000 < 0,05$) jadi FEM menjadi model terpilih.

Uji Hausman

Uji hausman ditujukan agar dapat menentukan model yang sesuai antara FEM dengan REM. Penentuan keputusan didasarkan pada *p-value*. Apabila *p-value* $> 0,05$ maka REM dipilih sebagai model yang tepat. Namun, apabila *p-value* $< 0,05$ model yang digunakan merupakan FEM.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	18,163104	4	0,0011

Sumber : Hasil Olah Data *E-views*, 2024.

Berdasarkan temuan Uji Hausman yang ditunjukkan dalam Tabel 2, *p-value* yang diperoleh kurang dari lima persen ($0,0011 < 0,05$) maka FEM menjadi model terpilih. Studi ini tidak melaksanakan pengujian Lagrange Multiplier karena hasil dari Uji Chow dan Uji Hausman dengan konsisten membuktikan model terbaik yaitu FEM. Jadi model yang diterapkan adalah FEM.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Ekonometrika

$\widehat{HPI}_{it} = 4,4562 - 2,7706 PDRB_{it} + 0,8138 IPM_{it} + 0,3406 APS_{it} - 11,0897 IKG_{it}$
(0,1623) (0,0204)** (0,3809) (0,0489)**
$R^2 = 0,7362$; $DW = 3,8857$; $F = 6,0553$; $Prob.F = 0,0000$
Uji diagnosis
(1) Uji Multikolinieritas (VIF)
$PDRB = 1,6612$; $IPM = 2,2736$; $APS = 1,6434$; $IKG = 1,8914$
(2) Uji Heteroskedastisitas (Glejser)
$\chi^2(4) = 8,7511$ Prob. $\chi^2(9) = 0,0676$

Sumber: Badan Pusat Statistik. 2024, Keterangan: *signifikan pada $\alpha = 0,01$. **signifikan pada $\alpha = 0,05$. ***signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah nilai p nilai statistik t.

Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi dari model *Fixed Effect Model* (FEM) yang digunakan untuk menguji hipotesis. Sebelum pengujian hipotesis dan interpretasinya dapat dilakukan, Uji kebaikan model dan Uji Asumsi Klasik harus dilakukan. Uji kebaikan model mencakup Uji Signifikansi Simultan (F) serta koefisien Determinasi (R^2). Sementara itu, Uji Asumsi Klasik terdiri dari Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas.

Tabel 3 terlihat bahwa nilai Prob(F-statistic) berada dibawah taraf signifikansi 5 persen ($0,0000 < 0,05$). Artinya, variabel independen yang mencakup PDRB, IPM, APS untuk usia (16-18 tahun) dan Indeks Ketimpangan Gender, secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Indeks Kebahagiaan. Dalam tabel 3, terlihat

bahwa nilai Adjusted R-squared mencapai 0,7362. Artinya, 73,62 persen variasi variabel dependen yaitu Indeks Kebahagiaan mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen seperti PDRB, IPM APS (16-18 tahun) dan Ketimpangan Gender. Adapun 26,38 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel eksternal yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Tabel 3 menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang digunakan untuk menguji keberadaan multikolinieritas yaitu menilai apakah terdapat hubungan sangat kuat antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel-variabel independen PDRB, IPM, APS dan Indeks Ketimpangan Gender yang dimasukan ke dalam model memiliki nilai dibawah ambang batas yang ditentukan yaitu $< 10,00$ maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya tidak terjadi gejala multikolinieritas. Uji Asumsi Klasik kedua adalah Uji Heteroskedastisitas. Pada studi ini, untuk mengidentifikasi isu heteroskedastisitas, digunakan Uji Glejser. Penelitian ini lolos dari Uji Glejser karena nilai probabilitas variabel-variabel independen lebih dari 5 persen.

Tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Tabel 3 menampilkan temuan Uji Hipotesis bahwa nilai probabilitas PDRB lebih tinggi dari taraf signifikansi lima persen ($0,1623 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan Indeks Kebahagiaan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel PDRB. Meskipun PDRB digunakan sebagai indikator kemakmuran ekonomi, namun kenyataannya PDRB belum mampu mempengaruhi Indeks Kebahagiaan di Indonesia. Hasil studi ini sejalan dengan Atasoge (2021), yang menjelaskan PDRB tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan Indonesia, karena meskipun masyarakat mempunyai pendapatan yang tinggi belum tentu mereka akan bahagia. Studi yang dilakukan oleh Ribeiro & Marinho (2017), mereka menyatakan bahwa pendapatan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kebahagiaan di Brazil. Di samping itu, pertumbuhan PDRB yang pesat namun tanpa pemerataan kekayaan dapat memicu munculnya kejahatan (Nugraha et al., 2024). Kejahatan sering kali terjadi karena sebagian masyarakat merasa tidak mendapatkan keuntungan dari pertumbuhan ekonomi, sehingga mereka melakukan tindakan kriminal sebagai bentuk protes atau untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dari pernyataan tersebut artinya pendapatan yang tinggi tidak selalu otomatis meningkatkan kebahagiaan.

Berdasarkan Tabel 3, nilai probabilitas variabel IPM kurang dari tingkat signifikansi lima persen ($0.0204 < 0.05$), dan koefisiennya sebesar 0.8138. Hal tersebut menunjukkan variabel IPM memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Kebahagiaan Indonesia. Maka setiap peningkatan sebesar 1 poin pada variabel IPM akan diikuti oleh kenaikan Indeks Kebahagiaan sebesar 0,8138 poin. Temuan tersebut membuktikan hipotesis kedua yang dirumuskan pada studi ini. Hasilnya konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwanti (2022), dengan mengindikasikan variabel IPM berpengaruh positif serta signifikan terhadap kebahagiaan. Menurut Rositawati & Budiantara (2020), IPM dapat mempengaruhi Indeks Kebahagiaan karena IPM memiliki tiga komponen utama yang mencerminkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan seperti kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan ekonomi. Dengan demikian, ketika IPM meningkat maka kualitas hidup masyarakat Indonesia juga ikut meningkat, sehingga hal tersebut berdampak langsung pada tingkat kebahagiaannya.

Pada Tabel 3 terlihat bahwasanya variabel pendidikan yaitu APS (16-18 tahun) mempunyai nilai probabilitas diatas taraf signifikansi 5 persen ($0,3809 > 0,05$). Artinya variabel APS tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan Indonesia. Temuan tersebut sesuai penelitian Michalos (2008), yang menganalisis hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan, hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan tidak dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang secara langsung. Hal tersebut dapat

diterangkan bahwa meskipun seseorang mempunyai tingkat pendidikan sampai SMA/SMK belum tentu membuat mereka bahagia. Meskipun pendidikan sering dikaitkan dengan peluang ekonomi yang lebih baik, namun kenyataannya tidak semua orang yang berpendidikan memperoleh pekerjaan sesuai dengan bidang studi mereka. Pernyataan tersebut dapat diperjelas melalui penelitian Hidayat et al. (2017), yang menyatakan bahwa seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan sampai jenjang SMA/SMK akan kesulitan bersaing di dunia kerja dengan seseorang yang mempunyai keterampilan khusus. Sehingga meskipun seseorang menyelesaikan pendidikannya sampai dengan jenjang SMA/SMK belum tentu memperoleh pekerjaan sesuai harapannya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berpendidikan sampai dengan sekolah menengah atas tidak dapat mempengaruhi Indeks Kebahagiaan secara langsung.

Tabel 3 menunjukkan bahwa probabilitas Indeks Ketimpangan Gender kurang dari batas signifikansi 5 persen ($0,0489 < 0,05$), dengan nilai koefisien sebesar -11,0897. Dapat disimpulkan bahwa Indeks Kebahagiaan Indonesia dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh variabel Indeks Ketimpangan Gender dan setiap kenaikan Indeks Ketimpangan Gender sebesar 0,1 poin maka akan diikuti dengan penurunan Indeks Kebahagiaan sebesar 11,0897 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keempat penelitian ini dapat diterima. Hasil studi tersebut juga selaras dengan penelitian Mencarini & Sironi (2012), penelitian tersebut dilakukan di Eropa dimana ketimpangan gender berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebahagiaan. Habeeb & Pallavi (2022), juga menyatakan bahwa kesetaraan gender dapat menimbulkan ketidakbahagiaan, terutama pada perempuan yang diberikan kesetaraan dalam bidang pekerjaan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila seorang perempuan turut berkontribusi dalam dunia kerja, perempuan akan merasa terbebani karena memiliki peran ganda. Terlepas dari kenyataan bahwa kesetaraan gender adalah hak asasi manusia yang paling penting dan merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan inklusif (Judiasih, 2022). Namun pada kenyataannya semakin tinggi kesetaraan gender maka semakin kecil tingkat kebahagiaan yang dirasakan. Hal tersebut terjadi karena, sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di area pedesaan. Masyarakat yang tinggal di pedesaan menganggap bahwa perempuan berada di rumah sebagai pengurus rumah tangga sementara laki-laki sebagai penyedia nafkah (Swari, 2023). Hal tersebut sudah menjadi tradisi penduduk yang tinggal di desa. Karena pada dasarnya seorang perempuan lebih senang jika nafkah mereka disediakan oleh pasangan. Selain itu, mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Dalam sudut pandang Islam laki-laki diwajibkan memberi nafkah terhadap perempuan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang berkontribusi pada kesejahteraan keluarga, sehingga sebuah kebahagiaan dapat terwujud.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Indeks Ketimpangan Gender, IPM, PDRB, dan APS usia 16 hingga 18 tahun terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa Indeks Kebahagiaan di Indonesia tidak dipengaruhi oleh PDRB dan APS (16-18 tahun). Hal tersebut diartikan tidak semua faktor sosial ekonomi makro dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat. Sedangkan IPM berdampak positif pada Indeks Kebahagiaan Indonesia. Artinya ketika IPM meningkat maka kualitas hidup masyarakat Indonesia juga ikut meningkat, sehingga hal tersebut berdampak langsung pada tingkat kebahagiaannya. Sedangkan Indeks Ketimpangan Gender dalam studi ini mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat temuan menarik dalam studi ini adalah apabila masyarakat Indonesia diberikan kesetaraan yang sama, mereka cenderung merasa

tidak bahagia. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih memegang budaya patriarki, terutama masyarakat yang tinggal di wilayah desa. Namun apabila ketidaksetaraan gender tidak diperhatikan, maka akan semakin melebar jurang kesenjangan antara laki-laki dan perempuan yang dapat menghambat kemajuan sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini peneliti memberikan saran pada pemerintah untuk melakukan edukasi dan sosialisasi yang bertujuan mengurangi budaya patriarki, sehingga pemerintah dapat membentuk kebijakan yang mendukung kesetaraan gender guna memastikan bahwa hak-hak perempuan serta laki-laki diakui dan dihormati secara adil. Penelitian ini memiliki kelemahan belum dapat menyelesaikan secara mendalam mengenai Indeks Ketimpangan Gender yang berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Kebahagiaan. Hal tersebut karena pendekatan studi ini bersifat kuantitatif serta menggunakan data sekunder. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan kualitatif serta memperbesar tahun observasi penelitian guna mendapatkan hasil yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, A. (2018). Analisis Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/ejme.v6i1.28791>
- Ari, I. R. D., Waloejo, B. S., & Hariyani, S. (2022). KESETARAAN GENDER DAN KETERKAITANNYA DENGAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI INDONESIA: STUDI KASUS KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU, JAWA TIMUR. *Jurnal Pengembangan Kota*, 10(1), 23–35. <https://doi.org/10.14710/jpk.10.1.23-35>
- Atasoge, I. A. Ben. (2021). Determinan Indeks Kebahagiaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 34. <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.877>
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1). <https://doi.org/10.24856/mem.v33i1.563>
- bps.go.id. (2021). *Indeks Kebahagiaan 2021*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/12/27/ba1b0f03770569b5ac3ef58e/indeks-kebahagiaan-2021.html>
- Easterlin, R. A. (1995). Will raising the incomes of all increase the happiness of all? *Journal of Economic Behavior & Organization*, 27(1), 35–47. [https://doi.org/10.1016/0167-2681\(95\)00003-B](https://doi.org/10.1016/0167-2681(95)00003-B)
- Elvirawati, Harahap, E. F., & Tasri, E. S. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Kumpulan Summary Executive Mahasiswa Prodi EP Wisuda Ke 72 Oktober 2019 / Articles*, 15(3). <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFEK/article/view/15149>
- Fajar, M., & Azhar, Z. (2019). INDEKS PERSEPSI KORUPSI DAN PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA-NEGARA ASIA TENGGARA. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 681. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.5114>
- Febriantikaningrum, et al. . (2017). *Indeks kebahagiaan=determinan (1)*. 1–16.
- Febryani, T. (2017). Determinan Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara ASEAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5501>
- Friedan, B. (1963). The Feminine Mystique. In *The Feminine Mystique*. Macat Library. <https://doi.org/10.4324/9781912282456>

- Habeeb, S., & Pallavi. (2022). Mental Health among Working Women. *Journal of Psychosocial Well-Being*, 03(01), 46–51. <https://doi.org/10.55242/JPSW.2022.3108>
- Hadya, R., Begawati, N., & Yusra, I. (2018). Analisis Efektivitas Pengendalian Biaya, Perputaran Modal Kerja, dan Rentabilitas Ekonomi Menggunakan Regresi Data Panel. *JURNAL PUNDI*, 1(3). <https://doi.org/10.31575/jp.v1i3.53>
- Harumi, W., & Bachtiar, N. (2022). Potret Kebahagiaan Negara-Negara di Dunia. *Bappenas Working Papers*, 5, 196–210. <https://doi.org/10.47266/bwp.v5i2.166>
- Hendrawan, H., & Yanto, Y. (2023). PENGARUH TINGKAT KESEHATAN, PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) PER KAPITA, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA. *JURNAL Riset PEMBANGUNAN*, 6(1), 24–38. <https://doi.org/10.36087/jrp.v6i1.149>
- Hidayat, M. A., Anwar, A., & Hidayah, N. (2017). PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN ANAK JALANAN. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.445>
- Hu, Y. (2023). The Impact of Gender and Inequality Perception on Subjective Well-being—An Empirical Study Based on World Values Survey. *SHS Web of Conferences*, 178, 01018. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202317801018>
- Indro, N. P. Y. (2013). Kemiskinan Global Sen Amartya. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 9(13), 23–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v9i1.538.%25p>
- Judiasih, S. D. (2022). IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM BEBERAPA ASPEK KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI INDONESIA. *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Dan Ke-PPAT-An*, 5(2). <https://doi.org/10.23920/acta.v5i2.904>
- Khoirunnisa Hamidah, & Voutama, A. (2023). Analisis Faktor Tingkat Kebahagiaan Negara Menggunakan Data World Happiness Report dengan Metode Regresi Linier. *Explore IT: Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Teknik Informatika*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.35891/explorit.v15i1.3874>
- Mencarini, L., & Sironi, M. (2012). Happiness, Housework and Gender Inequality in Europe. *European Sociological Review*, 28(2), 203–219. <https://doi.org/10.1093/esr/jcq059>
- Michalos, A. C. (2008). Education, Happiness and Wellbeing. *Social Indicators Research*, 87(3), 347–366. <https://doi.org/10.1007/s11205-007-9144-0>
- Mulia, R. A., & Putri, R. P. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.69989/68ye6x37>
- Nugraha, H., Putriani, S., Febriani, H., Kuncoro, T. G., Anas, M., & Puspitasari, I. F. (2024). Does Financial Technology Lending and Financial Literacy Affect Crime? Evidence From Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(4). <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i4.34734>
- Pamungkas, B. (2019). Kebahagiaan Penduduk di Provinsi Jawa Barat. *Jispo*, 9(1), 188–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jispo.v9i1.4151>
- Purwanti, Y. (2022). PENGARUH FAKTOR PENDIDIKAN DAN EKONOMI PADA INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA. *Transformatif*, 11(1). <https://doi.org/10.58300/transformatif.v11i1.303>
- Putra, R. D., Sari, Y. P., Rahmizal, M., Expectancy, L., Rate, O. U., Paradoks, E., Artikel,

- I., Hidup, U. H., Domestik, P., Buto, R., Hidup, U. H., Terbuka, T. P., & Paradoks, E. (2024). *Pengujian easterlin paradoks pada provinsi di indonesia*.
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan Kebahagiaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 149. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.485>
- Rengga Viano Deris, L., Bhinadi, A., & Nuryadin, D. (2022). PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (34 PROVINSI) TAHUN 2015-2020. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2947–2958. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.481>
- Ribeiro, L. L., & Lemos Marinho, E. L. (2017). Gross National Happiness in Brazil: An analysis of its determinants. *Economia*, 18(2), 156–167. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2016.07.002>
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2), 374–388. <https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.374-388>
- Rositawati, A. F. D., & Budiantara, I. N. (2020). Pemodelan Indeks Kebahagiaan Provinsi di Indonesia Menggunakan Regresi Nonparametrik Spline Truncated. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.45160>
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55(1), 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5>
- Sunarya, F. R. (2022). Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow Dalam Sebuah Organisasi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(2), 647–658. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.25916>
- Suparta, I. W., & Septian, W. A. (2023). Pengaruh Persentase Orang Bekerja, Inflasi dan IPM Terhadap Indeks Kebahagiaan Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 54–64. <https://doi.org/10.23960/jep.v12i1.2106>
- Swari, P. R. (2023). Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekreasi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 213. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7166>
- Wanti, T. S., & Fafurida, F. (2023). Pengaruh Sustainable Development Goals Terhadap Indeks Kebahagiaan di Asia. *Economic and Education Journal (Ecoducation)*, 5(2), 186–209. <https://doi.org/10.33503/ecoducation.v5i2.3490>
- Wibowo, M. (2016). Kebijakan Pembangunan Nasional: dari Pertumbuhan (Growth) Menuju Kebahagiaan (Happiness). *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 50(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajish.v50i1.171>
- Wijayanti, D., & Putri, I. D. N. (2023). Analisis determinan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2017-2022. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 2(2), 126–134. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss2.art2>
- Wulansari Giansyah, R., Sambodo, H., & Binardjo, G. (2015). Happiness Index in ASEAN-9 2015-2021: Macroeconomic and Demographic Perspectives. / *Economics Development Analysis Journal*, 12(4), 537–547. <https://journal.unnes.ac.id/sju/edaj/article/view/75512>
- Zhahira, K. B., & Utami, E. D. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Yogyakarta Tahun 2017. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 753–761. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.1029>